

Kontra Feminis dalam Novel *Ratu Kecantikan “Harga Sebuah Martabat”* karya Langit Kresna Hariadi

Indriyana Uli

IKIP PGRI Pontianak

Corresponding Email: iyanauli@gmail.com

Received: 14th of September 2020, Accepted: 19th of October 2020, Published: 24th of December 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontra feminis dalam Novel Ratu Kecantikan “*Harga Sebuah Martabat*” karya Langit Kresna Hariadi. Adapun metode yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kajian isi dengan teknik studi dokumenter. Adapun temuan dalam penelitian ini berupa bentuk kontra feminis dalam novel Ratu Kecantikan “*Harga Sebuah Martabat*” berupa penganiayaan fisik terhadap kaum perempuan, penganiayaan non fisik terhadap kaum perempuan, pelecehan seksual kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dan pelecehan seksual kaum perempuan (lesbian) terhadap perempuan. Penganiayaan-penganiayaan tersebut di alami oleh Novi tokoh utama perempuan yang menjadi cerita utama novel Ratu Kecantikan “*Harga Sebuah Martabat*”.

Kata Kunci: Kontra Feminis, Novel, Feminisme.

Abstract

This study aims to describe the counter-feminist form in the novel Ratu Beauty "Price of a Dignity" by Langit Kresna Hariadi. The method used is a qualitative descriptive method with a feminist approach. This research used content study data analysis techniques with documentary study techniques. The findings in this study are in the form of counter-feminist in the novel Ratu Beauty "Price of a Dignity" in the form of physical abuse against women, non-physical abuse of women, sexual harassment of men against women and sexual harassment of women (lesbians) against girls. The persecution experienced by Novi, the main female character who is the main story of the novel Ratu Beauty "Price of a Dignity".

Keywords: Counter-Feminist, Novel, Feminism.

Copyright © 2020 Indriyana Uli

PENDAHULUAN

Novel sebagai satu di antara bentuk karya sastra yang cukup digemari karena bentuknya yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat memuat kisah-kisah yang menggetarkan dan unik. Pada mulanya novel berkembang dari bentuk naratif non-fiksi seperti surat, jurnal, biografi, kronik atau sejarah dalam artian novel berkembang dari dokumen-dokumen tetapi novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dengan pergulatan psikologi yang mendalam.

Wellek (1998:282) mengungkapkan bahwa sebagai sebuah karya sastra novel berbentuk karangan prosa yang melukiskan peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian yang luar biasa pada seseorang. Kejadian yang luar biasa ini tercermin dalam konsentrasi kehidupan yang tegas dan

tenang. Novel mengungkapkan kisah akan peristiwa atau kejadian luar biasa atau terbilang sangat memukau dengan menggunakan gaya bahasa pilihan sehingga setiap orang yang membacanya akan tertarik.

Novel di Indonesia berkembang tentunya oleh kerja keras para sastrawan Indonesia. Para sastrawan telah menggali segala kemampuan, pemikiran, pengalaman, dan kenyataan yang pernah terjadi ataupun hanya imajinasi untuk menciptakan sebuah karya yang baik. Perkembangan novel di Indonesia berkembang cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Novel Ratu Kecantikan “Harga Sebuah Martabat” merupakan satu diantara novel yang mengisahkan kehidupan perempuan.

Perempuan merupakan sosok yang sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan memiliki eksistensinya tersendiri dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut turut mempengaruhi peranannya dalam segala hal atau bidang kehidupan. Perempuan juga sering menjadi objek penceritaan yang erat dengan kultur budaya daerah Indonesia. Jadi sosok perempuan kita bisa melihat kebiasaan atau kebudayaan suatu daerah.

Menurut Suwardi (1998:2) Sastra Indonesia memandang perempuan menjadi dua bagian kategori. Kategori pertama adalah peran perempuan dilihat dari segi biologisnya (istri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan. Kedua, bahwa perempuan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh perempuan dalam kategori kedua tersebut biasanya disebut sebagai perempuan kuasa, perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak, serta menyadari hak-haknya. Namun dalam kultur budaya tertentu perempuan sering kali tidak dapat memperoleh hak-hak yang semestinya. Sehingga perempuan memerlukan kerja keras dan upaya untuk mendapatkan haknya.

Kesadaran akan nasib, cita-cita, dan hak membuat perempuan bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan yang menjadikannya sebagai perempuan kuasa. Kesadaran tersebut disebut dengan gerakan feminisme. Gerakan feminisme merupakan respon dari ketimpangan yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat atas adanya diskriminasi dan ketidakadilan sosial serta keterpurukan salah satu kelompok dalam masyarakat, yang dalam hal ini adalah perempuan, yang disebabkan oleh adanya sistem patriarkhi yang berkembang dalam masyarakat. Perempuan dituntut untuk menjadi perempuan kuasa. Perempuan kuasa ialah perempuan yang memiliki kemampuan dan keberanian dalam mengutarakan haknya. Sofia (2009:5) mengemukakan bahwa perempuan kuasa dapat juga dideskripsikan sebagai perempuan yang menyadari bahwa ia mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam

membangun negara dan masyarakatnya. Seperti yang terlihat sekarang ini banyaknya perempuan yang berhasil mempunyai posisi atau kedudukan yang sama bahkan lebih penting dari laki-laki di salah satu instansi-intansi penting misalnya DPR.

Perjuangan perempuan untuk mewujudkan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan selaras dengan prinsip perjuangan feminisme. Kelemahan dan kebodohan kaum perempuan bukan karena kodrat melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki, namun perbedaan yang jelas antara konsep jenis kelamin (*sex*) telah melahirkan ketidakadilan, bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Disadari atau tidak, ketika gagasan feminis ini dilihat secara sekilas, sepertinya perempuanlah yang menjadi korban konsep-konsep gender tersebut.

Laki-laki bisa menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan, sehingga munculah istilah yang disebut profeminis. Namun, tatkala istilah profeminis dimunculkan, akan ada sebuah oposisi yang menyatakan perlawanan yang disebut dengan istilah kontra feminis. Sikap laki-laki yang kontra feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena (Adian dalam Subono, 2001:26).

Tokoh kontra feminis ini tidak mempunyai upaya untuk menyelamatkan perempuan atau bahkan menghargai perempuan. Tokoh seperti ini hanya menginginkan keuntungan saja tanpa memperdulikan orang lain. Asal ia puas dan bahagia maka jalan apa saja akan ia tempuh. Tokoh laki-laki yang bersifat seperti ini cenderung tidak menghargai sosok perempuan dan tidak mendukung ide-ide feminisme. Secara nyata tokoh laki-laki yang kontra feminis ini sangat menikmati keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada dirinya. Bahkan ia tidak ingin keistimewaan itu hilang.

Menyikapi isu laki-laki feminis, kalangan feminis terbagi menjadi menjadi dua kubu yaitu mereka yang sepakat dan mereka yang kontra. Mereka yang sepakat mengemukakan argumentasi sebagai berikut: *pertama*, terbukti bahwa dalam dua dekade belakangan ini laki-laki telah menjadi sekutu yang efektif dalam perjuangan feminis; *kedua*, generasi muda feminis tidak merasakan perlunya melakukan segregasi gender seperti yang dilakukan feminis generasi sebelumnya. Perubahan konteks sosio-historis memaksa mereka untuk menyadari pentingnya peran laki-laki dalam perjuangan feminis; *ketiga*, tidak semua laki-laki merasa nyaman dengan statusnya sebagai penindas kemanusiaan.

Ada juga laki-laki yang muak dengan status tersebut dan menginginkan sebuah relasi sosial yang lebih setara dan manusiawi. Sebaliknya, mereka yang kontra memberi argumentasi sebagai berikut: *pertama*, mereka menuduh laki-laki feminis sebagai oportunist yaitu mereka

yang mempelajari habis-habisan feminisme demi keuntungan sosial, akademis dan politik; *kedua*, adalah mustahil seorang laki-laki menjadi feminis. Laki-laki sudah terlampau lama menjadi warga kelas satu peradaban dengan segala privilisenya, ia tersosialisasi ke dalam konstruksi identitas yang berseberangan dan bermusuhan dengan feminisme, baik ide maupun gerakan (Adian dalam Subono, 2001:23-24).

Berdasarkan hal tersebut kontra feminis menjadi fokus penelitian untuk mengungkapkan gambaran-gambaran atau bentuk-bentuk pertentangan yang dialami tokoh utama dalam memperoleh haknya. Pertentangan tersebut dapat berupa bentuk fisik maupun non fisik. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kontra feminis dalam Novel Ratu Kecantikan “Harga Sebuah Martabat” karya Langit Kresna Hariadi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif dengan pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme akan membantu membongkar aspek-aspek perempuan kuasa serta posisi atau kedudukan perempuan yang ditindas pria, juga perjuangan wanita untuk melawan ideologi patriarki dan mengetahui bentuk-bentuk kontra feminis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ratu Kecantikan “Harga Sebuah Martabat”* karya Langit Kresna Hariadi. Novel ini terdiri dari 5 subjudul, 302 halaman diterbitkan oleh Edelweiss, Depok, 2010. Adapun teknik pengumpul data berupa studi dokumenter dengan alat peneliti sebagai instrumen kunci dibantu dengan kartu pencatat data. Sedangkan teknik analisis datanya berupa kajian isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kontra feminis dalam novel ini ialah segala tindakan fisik dan non fisik yang dilakukan kaum lelaki, tindakan tersebut cenderung tidak menghargai sosok perempuan dan tidak mendukung ide-ide feminisme. Namun di dalam novel ini, tidak hanya laki-laki yang memiliki sifat kontra feminis, ada kaum perempuan yang memiliki sifat kontra feminis, demi keuntungan dirinya sendiri tokoh perempuan tersebut tidak memperdulikan orang lain dan bertindak menghargai.

Penganiayaan fisik terhadap perempuan

”Ya, ”jawab Niken, ”ia sekarang bahkan sudah tidak kuliah dan pilih pulang kampung. Ia mengalami pendarasan luar biasa dari upaya aborsi yang ia jalani dengan bantuan dukun. Busma menolak ketika keluarga Riris memaksa untuk menikahinya, dengan kilah benih bayi yang digugurkan itu tidak berasal darinya. Ada banyak orang yang ikut bermain di atas tubuh Riris yang malang. Laki-laki memang bajingan.” (RK, 2010:38)

Kutipan di atas menceritakan kejadian malang yang menimpa Riris. Busma merampas kehormatan dan mengakibatkan Riris hamil. Riris yang frustrasi berusaha menggugurkan kandungannya hingga mengalami pendarahan karena sikap Busma yang tidak bertanggung jawab. Busma menolak ketika keluarga Riris meminta untuk menikahi Riris dengan alasan banyak orang yang ikut menodai Riris.

Bentuk kontra feminis yang tergambar dalam kutipan tersebut berupa penganiayaan fisik terhadap perempuan dimana Busma melakukan tindak kejahatan seksual dengan memperkosa Riris sehingga Riris hamil dan berusaha untuk melakukan tindakan aborsi yang membahayakan dirinya. Sikap Busma yang tidak mau bertanggung jawab juga termasuk bentuk kontra feminis. Busma tidak memiliki rasa empati terhadap perempuan bahkan perempuan yang sedang mengandung anaknya.

Penganiayaan non fisik terhadap perempuan

“Hodioko diam dan menata diri meski rasa jengkel itu menyeruak, maunya ia ingin agar Novi bisa digenggamnya, bisa dipeluk digerayangnya sebagaimana pasangan penonton di kanan dan kiri di bagian paling belakang yang sejak awal pertunjukan sudah *uleng-ulengan shooting* film sendiri. Bahkan untuk apa yang sangat diinginkan itu, Hudioko telah menyiapkan minuman kemasan yang kedalamannya telah ia injeksikan obat perangsang, separuh dari sebutir ekstasi dilarutkan dan diinjeksikan menggunakan alat suntik. Jika Novi meminum minuman kemasan itu, bisa jadi akan terperosok gadis itu ke dalam jebakannya”. (RK, 2010:21)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Hudioko yang terdiam dengan rasa jengkel yang menyeruak. Ia berharap Novi dapat digenggamnya, dipeluk, dan digerayangnya seperti pasangan penonton lainnya, melakukan adegan vulgar. Bahkan Hudioko telah mempersiapkan minuman kemasan yang telah dicampur obat perangsang. Jika Novi meminumnya, Novi akan terjebak masuk dalam perangkap yang telah dipersiapkan Hudioko. Berdasarkan kutipan di atas terlihat dalam benaknya Hudioko telah berpikir bahkan, merencanakan sebuah tindakan kontra feminis. Sebuah tindakan yang tidak menghargai, bahkan beranggapan dapat melakukan tindakan apa saja kepada perempuan demi memuaskan nafsunya.

Bentuk kontra feminis dalam kutipan di atas berupa penganiayaan non fisik oleh Hudioko. Hudioko menghayalkan dapat menyetubuhi Novi atau melakukan hal-hal yang vulgar terhadap Novi. Dengan semua pikiran jelek Hudioko tersebut merupakan gambaran bentuk kontra feminis berupa penganiayaan secara non fisik.

Pelecehan seksual kaum laki-laki terhadap perempuan

“Maka betapa kaget Novi manakala Hudioko mendadak melakukan perbuatan tidak terduga dengan meraih kepalanya dan berusaha mendekatkan bibirnya, tangannya bahkan dengan sangat kasar berusaha menggerayangi dadanya”. (RK, 2010:22)

Novi kaget ketika Hudioko secara tiba-tiba meraih kepala Novi dan berusaha mendekatkan bibirnya, bahkan dengan kasar tangannya berusaha menggerayangi dada Novi. Perbuatan tersebut merupakan tindakan kontra feminis. Terlihat Hudioko yang berusaha dengan kasar melampiaskan nafsunya dengan cara kasar menyentuh organ-organ intim perempuan.

Deskripsi di atas menjelaskan bentuk pelecehan seksual kaum laki-laki terhadap perempuan. Bentuk pelecehan seksual tersebut berupa sikap kasar Hudioko yang mencoba untuk mencium Novi dan berusaha menyentuh payudara Novi dengan paksa.

Pelecehan seksual kaum perempuan (lesbian) terhadap perempuan

“Adakah masih berada di wilayah mimpi manakala lelaki pemerkosa itu berubah menjadi sosok Miranda yang juga dengan keterlanjangannya mencumbuinya, merayapinya. Miranda, Direktur Eksekutif yang menjadi ruh pembawa pesan moral dari LSM putri setia, ”ya Tuhan, apa yang dilakukan perempuan itu kepada diriku yang juga sama-sama perempuan?” ... ketika Novi tersadar, sontak ia merasa ada yang tidak benar. Akal warasnya segera bekerja dan memindai, bahwa apa yang terjadi itu tidak berda di koridor mimpi tetapi nyata. Novi segera menggeliat dan dengan bertumpu dinding ia mendorong hingga Bu Miranda jatuh terguling. Jika terlambat ia menyadari maka Novi akan kehilangan kehormatannya melalui cara yang sangat naif, mengingat Miranda memegang sebuah benda yang merupakan *replika* dari alat kelamin pria”. (RK, 2010:147)

Novi yang sedang tertidur dan bermimpi diperkosa lelaki yang berubah menjadi perempuan saat mencoba menyadari diri terbangun dari mimpi. Miranda seorang Direktur Eksekutif yang menjadi gerakan moral LSM putri setia membantu korban perempuan dari tindakan laki-laki yang tidak seharusnya sedang mencumbui dan merayapi Novi dengan keterlanjangannya. Novi kaget merasa ada yang tidak benar atas tindakan Miranda sehingga mendorongnya hingga jatuh terguling. Miranda yang sedang memegang sebuah alat kelamin yang mirip dengan alat kelamin pria berusaha ingin merampas kehormatan Novi.

Tindakan kontra feminis tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, perempuan juga dapat melakukan tindakan kontrafeminis demi keuntungan diri sendiri. Terlihat dari sikap Miranda yang berusaha memperkosa Novi. Miranda yang selama ini menjadi pemimpin dalam suatu gerakan pembela kaum perempuan ternyata seorang lesbian yang membutuhkan penyaluran atas hasrat birahinya. Miranda yang tidak mampu menahan nafsunya melihat Novi yang sedang

tertidur berusaha mencumbui tubuhnya. Untunglah Novi segera tersadar dan membatalkan niat jahat Miranda.

Bentuk pelecehan seksual yang juga dapat dilakukan oleh kaum perempuan (lesbian) terhadap perempuan. Pelecehan seksual dilakukan oleh kaum perempuan dalam penelitian ini berupa tindakan Miranda yang berusaha memperkosa Novi yang sedang tidur. Pemerkosaan merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual.

Berdasarkan beberapa kutipan-kutipan diatas, terlihat bentuk kontra feminis yang dilakukan kaum laki-laki, namun kaum perempuan pun dapat bertindak kontra feminis. La Pona (2002:7) mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di masyarakat, domestik, dan publik. Kekerasan psikis merupakan salah satu manifestasi dari bentuk kekerasan kepada perempuan. Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fahih, 1999:17). Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan (Sofia, 2009:42). Kekerasan psikis yang dialami oleh Novi tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki namun juga kaum perempuan. Novi yang cantik jelita menjadi incaran bagi laki-laki bahkan kaum perempuan lainnya yang menyukai sesama jenis (lesbian). Novi mengalami berbagai bentuk penganiayaan fisik maupun non fisik bahkan dapat muncul dari seseorang yang selama ini bersifat sangat baik dan berusaha membela kaum perempuan dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Hal itu terjadi karena kurangnya kesadaran individu atas sikap saling menghargai dan menghormati. Sejatinnya kaum perempuan dianggap lemah bukan berarti menjadi keuntungan bagi yang kuat namun harus dilindungi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian bentuk kontra feminis dalam novel Ratu Kecantikan “*Harga Sebuah Martabat*” berupa penganiayaan fisik terhadap kaum perempuan, penganiayaan non fisik terhadap kaum perempuan, pelecehan seksual kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dan pelecehan seksual kaum perempuan (lesbian) terhadap perempuan.

Penganiayaan-penganiayaan tersebut di alami oleh Novi tokoh utama perempuan yang menjadi cerita utama novel Ratu Kecantikan “*Harga Sebuah Martabat*”.

REFERENSI

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Dadang, Anshori S. 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Djajanegara, Soedarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikhar Mandiri.
- Hale, Dorothy J. 2006. *The novel: an anthology of criticism and theory*. Australia: Blackwell Publishing.
- Hariadi, Langit Kresna. 2010. *Ratu Kecantikan Harga Sebuah Martabat*. Depok: Edelweiss.
- Hooks, Bell. 2000. *Feminism is for everybody: passionate politics*. Canada: Pluto Press.
- La Pona, dkk. 2002. “Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus di Papua.” Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Subono, Nur Imam. 2001. *Laki-laki, Kekerasan Gender dan Feminisme*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sofia dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa cendikia.
- Suroso dan Suwardi. 1998. *Pola Pikir Wanita dalam Novel Modern*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIPYogyakarta.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1998. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.